MANAJERIAL
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 8 No. 1 Maret 2026 E-ISSN:2963-444X

Persepsi Guru terhadap Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *Artificial Intelligence* (AI)

(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Jidris Assalam Kota Tasikmalaya)

Laili Rahmatul Fajri

Institut Agama Islam Tasikmalaya

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di era pendidikan 4.0 menuntut integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi komponen penting dalam perencanaan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam pengembangan RPP, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peluang dan tantangan implementasinya di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MTs. Jidris Assalam Kota Tasikmalaya, dengan subjek guru yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam penyusunan RPP. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap AI karena dianggap mempercepat penyusunan RPP, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong inovasi metode serta evaluasi. Persepsi ini sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana *perceived usefulness* (PU) tercermin dari manfaat AI dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas RPP, sedangkan perceived ease of use (PEU) tercermin dari kemudahan penggunaan AI yang praktis dan cepat diakses. Persepsi guru juga dipengaruhi oleh faktor tambahan seperti pengalaman mengajar, usia, literasi digital, dukungan fasilitas, dan nilai-nilai etika dalam konteks madrasah. Penelitian ini menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas RPP, tetapi penerapannya perlu diimbangi dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kebijakan institusional agar penggunaan AI optimal dan sesuai nilai pendidikan.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, RPP, persepsi guru

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah berubah dengan adanya perkembangan teknologi digital, seperti yang dikatakan oleh Schwab (2017) bahwa pendidikan di era 4.0 dan society 5.0 menuntut adanya integrasi teknologi dalam setiap aspek pembelajaran, terutama dengan munculnya *Artficial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT yang

menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran. AI tidak hanya dimanfaatkan untuk aktivitas belajar siswa, tapi juga digunakan dalam mendukung tugas-tugas administratif dan pedagogis guru, termasuk dalam penyusunan perangkat pembelajaran (Holmes et al., 2019).

Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP), sebagai landasan persiapan sebelum pelajaran, merupakan komponen penting dari pengajaran yang efektif (Backfish et al., 2020). RPP sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran harus dirancang dengan baik oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif, efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan pemanfaatan AI dalam pengembangan RPP, guru dapat menyusun tujuan pembelajaran, strategi pembelarajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan lebih cepat dan terstruktur. Systematic review oleh Bettayeb et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa integrasi ChatGPT dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap efisiensi kerja guru dan kualitas materi pembelajaran yang dihasilkan. Dengan demikian, AI seperti ChatGPT berpotensi meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dengan membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada siswa (Lo, 2023; Trust et al., 2023).

Namun, implementasi AI ini juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti potensi informasi yang salah dan bias serta isu etika akademik (Van den Berg, G., et al., 2023). Dalam konteks madrasah, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena integrasi teknologi harus selaras dengan nilai-nilai keislaman, budaya madrasah, dan karakteristik peserta didik. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau keyakinan yang sama terhadap penggunaan AI. Oleh karena itu, persepsi guru menjadi faktor penting yang menentukan tingkat penerimaan dan keberhasilan penerapan teknologi ini dalam pengembangan RPP. Mengingat, ChatGPT seperti banyak sistem AI lainnya, adalah alat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, dan efektivitasnya bergantung pada bagaimana ia digunakan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI berpotensi membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media interaktif, serta melaksanakan evaluasi secara lebih efektif dan kontekstual (Anas, 2024; Hakeu et al., 2023). Berdasarkan

sintesis dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gaps) yang masih belum banyak dieksplorasi, yaitu: 1) Kajian mengenai persepsi guru terhadap AI dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik islami dan budaya madrasah masih sangat terbatas; 2) Fokus penelitian mengenai pengembangan RPP berbasis AI belum banyak dikaji, sementara penggunaan AI dalam proses pembelajaran siswa sudah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi guru madrasah terhadap penggunaan AI dalam pengembangan RPP, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap penerapan teknologi di lingkungan pendidikan berbasis keislaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam pengembangan RPP di MTs. Jidris Assalam Kota Tasikmalaya, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meluputi: 1) bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam pengembangan RPP; 2) Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut; dan 3) Peluang serta tantangan penggunaan AI dalam pengembangan RPP.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan merujuk pada penggunaan sistem komputer yang mampu meniru kecerdasan manusia untuk mendukung proses belajar mengajar. AI mencakup berbagai teknologi seperti *machine learning*, *natural language processing*, dan *intelligent tutoring systems* yang memungkinkan sistem memberikan respons adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Menurut Holmes et al. (2019), AI dalam pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi, analisis data, dan otomatisasi tugas-tugas pendidikan.

AI telah berkembang pesat dan menjadi salah satu inovasi utama dalam transformasi pendidikan modern. Penelitian menunjukkan bahwa AI mampu memberikan pembelajaran yang lebih personal, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membantu guru dalam

mengelola pembelajaran secara lebih efisien (Garzón, J., Patiño, E., & Marulanda, C., 2025). Selain itu, AI juga dapat mendukung proses pembelajaran melalui pemberian umpan balik secara real-time, analisis kinerja siswa, serta penyusunan jalur belajar yang disesuaikan dengan kemampuan individu (Viberg, O., Cukurova, M., Feldman-Maggor, Y., Alexandron, G., Shirai, S., Kanemune, S., Wasson, B., Tømte, C., Spikol, D., Milrad, M., Coelho, R., & Kizilcec, R. F., 2024). Dalam konteks pengajaran, AI tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga berperan dalam mendukung tugas profesional guru. AI dapat digunakan untuk membantu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar (Viberg, O., Cukurova, M., Feldman-Maggor, Y., Alexandron, G., Shirai, S., Kanemune, S., Wasson, B., Tømte, C., Spikol, D., Milrad, M., Coelho, R., & Kizilcec, R. F., 2024).

Namun demikian, penggunaan AI dalam pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah isu etika, bias algoritma, privasi data, serta ketergantungan terhadap teknologi (Garzón, J., Patiño, E., & Marulanda, C., 2025). Selain itu, kesiapan dan kepercayaan guru terhadap AI menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya. Guru dengan tingkat pemahaman dan efikasi diri yang tinggi terhadap AI cenderung memiliki persepsi positif dan lebih menerima teknologi tersebut (Viberg, O., Cukurova, M., Feldman-Maggor, Y., Alexandron, G., Shirai, S., Kanemune, S., Wasson, B., Tømte, C., Spikol, D., Milrad, M., Coelho, R., & Kizilcec, R. F., 2024).

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. RPP disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Definisi ini menegaskan bahwa RPP memiliki peran strategis sebagai jembatan antara

kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, Abdul Majid (2014) menyatakan bahwa RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi. Hal ini menunjukkan bahwa RPP tidak hanya berisi rencana kegiatan, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Pendapat lain dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2013) yang menyatakan bahwa RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, E. Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. RPP yang baik harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa RPP adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan efektif, efisien, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. RPP tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan yang matang. Dalam praktiknya, penyusunan RPP seringkali menjadi tantangan bagi guru karena memerlukan pemahaman pedagogik, kreativitas, serta kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi seperti *Artificial Intelligence (*AI) dapat menjadi solusi dalam membantu guru menyusun RPP secara lebih cepat, sistematis, dan berkualitas, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai pendidikan.

C. *Technology Acceptance Model* (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah model teoritis yang menjelaskan mengapa seseorang menerima atau menolak suatu teknologi. Penerimaan teknologi ini dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan (S. R. Natasia, et al., 2021). Model ini pertama kali

diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1986.

Menurut TAM proses penerimaan teknologi mengikuti lima konstruksi utama, yaitu:

1. *Perceived ease of use* (PEU);
   Adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa teknologi mudah dipahami, tidak rumit, dan tidak membutuhkan banyak usaha (Davis, Fred D, 1989).
2. *Perceived usefulness* (PU);
   Adalah tingkat keyakinan bahwa teknologi meningkatkan kinerja, membantu pekerjaan lebih efektif, dan meningkatkan produktivitas (Davis, Fred D., 1989).
3. *Attitude toward using* (AT);
   Adalah perasaan positif atau negatif terhadap penggunaan teknologi (Jogiyanto, 2007).
4. *Behavioral intention to use* (B);
   Adalah kecenderungan seseorang untuk terus menggunakan teknologi di masa depan (Davis, Fred D, 1989).
5. *Actual system use* (AU);
   Adalah penggunaan teknologi secara actual dalam kehidupan nyata. Ini adalah hasil akhir dari seluruh poses psikologis sebelumnya (Tangke, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi guru terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata, sehingga dapat menggambarkan secara utuh pengalaman, pandangan, serta praktik guru dalam memanfaatkan AI di lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MTs. Jidris Assalam Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya variasi tingkat literasi digital dan pengalaman guru dalam menggunakan teknologi, termasuk AI seperti ChatGPT. Variasi tersebut memberikan peluang untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi guru, baik dari aspek usia, pengalaman mengajar, kompetensi digital, maupun dukungan institusional.

Subjek penelitian adalah guru yang memiliki pengalaman atau pengetahuan

terkait penggunaan AI dalam pembelajaran, khususnya dalam penyusunan RPP. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti guru yang aktif mengajar dan pernah menggunakan AI dalam penyusunan RPP.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali secara komprehensif persepsi guru mengenai penggunaan AI dalam pengembangan RPP, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi tersebut, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Kerangka analisis persepsi dalam penelitian ini mengacu pada Technology Acceptance Model (TAM) yang mencakup empat konstruk utama, yaitu perceived usefulness, perceived ease of use, attitude toward using, dan behavioral intention. Selain wawancara, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penyusunan RPP oleh guru serta bagaimana AI dimanfaatkan dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen RPP yang disusun oleh guru, baik sebelum maupun setelah penggunaan AI, serta dokumen kebijakan madrasah yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap awal analisis dilakukan melalui reduksi data dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu persepsi guru, faktor yang memengaruhi persepsi, serta peluang dan tantangan penggunaan AI dalam pengembangan RPP. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus disertai dengan proses verifikasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan baik pada sumber maupun teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan serta

membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada partisipan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman nyata mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru Terhadap Penggunaan AI dalam Pengembagan RPP di MTs. Jidris Assalam Kota Tasikmalaya

 AI membantu mempercepat penyusunan RPP

Guru merasakan bahwa AI sangat mempermudah dan mempercepat proses penyusunan RPP, terutama pada tahap awal seperti mencari bahan ajar dan menyusun kerangka pembelajaran. Jika sebelumnya guru harus membuka banyak buku atau sumber, sekarang cukup dengan AI prosesnya menjadi lebih singkat dan efisien.

"Sangat membantu… terutama dalam mencari bahan ajar dan kerangka ajarnya"

 AI meningkatkan kualitas RPP

Tidak hanya cepat, AI juga membantu meningkatkan kualitas RPP. Guru menyebutkan bahwa hasil RPP menjadi lebih menarik, lebih rapi, dan lebih variatif. Ini menunjukkan bahwa AI berkontribusi pada aspek kreativitas dan desain pembelajaran.

"*Kualitas RPP lebih baik, lebih bagus dan lebih menarik"*

 AI mendorong inovasi pembelajaran

Dengan AI, guru merasa lebih mudah menemukan ide-ide baru dalam pembelajaran. Hal ini penting terutama karena kurikulum sering berubah, sehingga guru dituntut untuk terus berinovasi. AI menjadi salah satu sumber inspirasi yang membantu guru tidak kehabisan ide.

"*Dengan adanya AI kita bisa menemukan hal-hal yang baru"*

 AI membantu variasi evaluasi

Guru juga merasakan manfaat AI dalam membuat soal yang lebih beragam. Dengan banyaknya referensi dari AI, soal yang dibuat tidak monoton dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

 AI mudah digunakan

Dari sisi penggunaan, AI dianggap sangat praktis. Guru hanya perlu mengetik kebutuhan, dan hasilnya langsung muncul. Hal ini membuat AI mudah diterima, bahkan oleh guru yang tidak terlalu ahli teknologi.

"Kita tinggal menyebutkan kita membutuhkan apa… langsung ada"

 AI hanya sebagai alat bantu (bukan pengganti)

Meskipun banyak manfaatnya, guru tetap menekankan bahwa AI hanya sebagai referensi. Guru tetap harus berpikir dan menyusun RPP berdasarkan pengalaman dan konteks kelas.

"*AI ini menjadi referensi saja… tidak harus 100% digunakan"*

 Ada rasa nyaman sekaligus tantangan

Guru merasa nyaman menggunakan AI, tetapi juga menyadari adanya tantangan, terutama karena siswa juga sudah menggunakan teknologi yang sama. Hal ini membuat guru harus terus belajar agar tidak tertinggal.

"Kita sebagai guru harus bisa mengimbanginya"

B. Faktor yang Memengaruhi Persepsi Guru Terhadap Penggunaan AI dalam Pengembagan RPP di Mts. Jidris Assalam Kota Tasikmalaya

 Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar memengaruhi cara guru menggunakan AI. Guru yang sudah lama mengajar tidak langsung bergantung pada AI, tetapi menjadikannya sebagai alat pembanding untuk memastikan pemahamannya sudah benar.

"Sekarang kita menyamakan persepsi saja dengan AI"

 Usia dan literasi digital

Faktor usia berpengaruh terhadap penerimaan teknologi. Guru yang lebih muda atau terbiasa dengan teknologi lebih cepat beradaptasi dengan AI. Sebaliknya, guru yang lebih senior cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

"*Yang sudah tua tidak mungkin menggunakan AI dengan baik"*

 Kemudahan penggunaan teknologi

Salah satu alasan AI diterima adalah karena mudah digunakan. Tidak perlu keahlian khusus, sehingga guru merasa nyaman mencoba dan menggunakannya dalam pembelajaran.

 Kendala teknis (internet)

Meskipun mudah digunakan, penggunaan AI masih tergantung pada koneksi internet. Jika jaringan bermasalah, maka AI tidak bisa digunakan. Ini menjadi salah satu kendala utama di lapangan.

"Kalau internetnya lagi gangguan…"

 Dukungan fasilitas madrasah

Fasilitas seperti lab komputer dan Wi-Fi sangat membantu guru dalam

mengakses AI. Dukungan ini membuat penggunaan AI menjadi lebih memungkinkan dalam kegiatan pembelajaran.

"*Dengan adanya lab komputer dan Wi-Fi… itu bisa membantu"*

 Belum adanya kebijakan resmi

Penggunaan AI masih bersifat inisiatif pribadi karena belum ada aturan resmi dari madrasah. Hal ini membuat penggunaan AI belum terarah secara sistematis.

 Nilai dan etika

Dalam konteks madrasah, penggunaan AI juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Guru menekankan bahwa AI harus digunakan secara bijak dan sesuai kebutuhan pembelajaran.

"*Ada nilai positif dan negatifnya… tergantung kita menyikapinya"*

C. Peluang dan Tantangan Penggunaan AI dalam Pengembagan RPP di MTs. Jidris Assalam Kota Tasikmalaya

Peluang

- Mempermudah pekerjaan guru
  AI menjadi solusi ketika guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP. Guru bisa langsung bertanya dan mendapatkan jawaban dengan cepat.
  "Kalau kita kesulitan… kita tanya ke AI"
- Sumber referensi yang luas
  AI menyediakan banyak pilihan referensi sehingga guru tidak terpaku pada satu sumber saja.
- Mendorong inovasi pembelajaran
- AI membuka peluang munculnya ide-ide baru dalam pembelajaran.
  "Ada inovasi terbaru ketika sudah ada AI"
- Mendukung diferensiasi pembelajaran
  Guru dapat menyesuaikan materi dan tugas sesuai kemampuan siswa.
  "*Sangat membantu diferensiasi pembelajaran"*
- Variasi dalam evaluasi
  AI membantu membuat soal lebih beragam dan tidak monoton.

Tantangan

- Ketergantungan pada teknologi
  Ada kekhawatiran bahwa guru dan siswa menjadi terlalu bergantung pada AI.
  "*Anak-anak sekarang… pasti cari di internet"*
- Kendala jaringan internet

AI tidak bisa digunakan jika jaringan bermasalah, sehingga menghambat proses kerja.

"*Kalau jaringannya tidak jalan…"*

- Kekhawatiran keakuratan informasi
  Informasi dari AI tidak selalu sesuai dengan pemahaman guru, sehingga perlu dicek ulang.

  "Kekhawatirannya ada… tidak selalu sama"
- Risiko bias informasi
  Perbedaan antara hasil AI dan pemahaman guru bisa menimbulkan kebingungan jika tidak disaring dengan baik.
- Potensi penyalahgunaan
  Tanpa bimbingan, siswa bisa menggunakan AI secara tidak tepat.

  "*Harus bijak dalam menggunakan teknologi"*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pengembangan RPP cenderung positif namun tetap kritis. Guru merasakan secara langsung manfaat AI dalam mempercepat penyusunan RPP, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu menemukan ide-ide baru yang lebih inovatif. Hal ini terlihat dari pernyataan guru bahwa AI "*sangat membantu dalam mencari bahan ajar dan kerangka pembelajara*n" serta membuat RPP menjadi "*lebih baik dan lebih menarik*" .

Jika dibandingkan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan guru terhadap AI sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of us*e (persepsi kemudahan penggunaan). Dari sisi kegunaan, AI terbukti membantu meningkatkan efisiensi kerja guru, kualitas RPP, serta inovasi pembelajaran. Sementara dari sisi kemudahan, guru menilai AI mudah digunakan karena cukup dengan memberikan instruksi sederhana sudah dapat menghasilkan output yang dibutuhkan.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan AI tidak sepenuhnya tanpa batas. Guru tetap memposisikan AI sebagai alat bantu atau referensi, bukan sebagai pengganti peran guru. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran profesional bahwa keputusan pedagogis tetap harus berada di tangan guru. Temuan ini memperkaya teori TAM,

karena dalam konteks pendidikan—terutama di madrasah—penerimaan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kegunaan dan kemudahan, tetapi juga oleh nilai, pengalaman, dan pertimbangan etika.

Selain itu, faktor-faktor seperti pengalaman mengajar, usia, literasi digital, serta dukungan fasilitas madrasah terbukti memengaruhi persepsi guru terhadap AI. Hal ini sejalan dengan pengembangan TAM yang menyebutkan bahwa faktor eksternal (*external variables*) seperti kondisi individu dan lingkungan turut menentukan tingkat penerimaan teknologi.

Dari sisi peluang, AI memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam diferensiasi pembelajaran. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan infrastruktur, kekhawatiran terhadap keakuratan informasi, serta risiko ketergantungan terhadap teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI dalam pengembangan RPP memiliki potensi yang sangat besar, tetapi perlu diimbangi dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kebijakan yang jelas agar penggunaannya tetap optimal dan tidak menimbulkan dampak negative.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, I. (2024). Penggunaan Aplikasi Gamma bagi Guru dalam Membuat Presentasi yang Menarik dan Otomatis. *Journal of Information System and Education Development*, *2*(1), 39–43. https://doi.org/10.62386/jised.v2i1.52

Backfish, I., Lachner, A., Hische, C., Loose, F., & Scheiter, K. (2020). Professional knowledge or motivation? Investigating the role of teachers' expertise on the quality of technology-enhanced lesson plans. *Learning & Instruction, 66*, 101300. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101300

Bettayeb, A. M., Abu Talib, M., Sobhe Altayasinah, A. Z., & Dakalbab, F. (2024). Exploring the impact of ChatGPT: Conversational AI in education. Frontiers in Education, 9, 1379796. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1379796

Davis, Fred D. (1989) "P_e_r_c_e_i_v_e_d_ _u_s_e_f_u_l_n_e_s_s_, perceived ease of use, and user acceptance of information technology." *_MIS Quarterly* **13** (**3**)**:** 319-340.

Garzón, J., Patiño, E., & Marulanda, C. (2025). *Systematic review of artificial intelligence in education: Trends, benefits, and challenges*. Multimodal Technologies and Interaction, 9(8), 84. https://doi.org/10.3390/mti9080084

Hakeu, F., Pakaya, I. I., Djahuno, R., Zakarina, U., & Tangkudung, M. (2023). Workshop Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Dengan Teknologi AI (*Artificial Intelligence*). *Mohuyula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 36–49. https://doi.org/10.31314/mohuyula.2.2.36-49.2023S

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.

Jogiyanto. (2007). "Common difficulties when implementing new technology", in Jogiyanto *Sistem Informasi Keperilakuan*,Yogyakarta, Andi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Lo, C. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences, 13*(4), 410. https://doi.org/10.3390/educsci13040410

Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

S. R. Natasia, Y. T. Wiranti, and A. Parastika, "Acceptance analysis of NUADU as e-learning platform using the Technology Acceptance Model (TAM) approach," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 197, no. 2021, pp. 512–520, 2021, doi: 10.1016/j.procs.2021.12.168.

Schwab, K. (2017). The fourth industrial revolution. Currency.

Tangke, Natalia. (2004) "Analisa penerimaan penerapan teknik audit berbantuan komputer (TABK) dengan menggunakan technology acceptance model (TAM) pada BPK RI [Title in English: *Analysis of acceptance of the application of computer-assisted audit techniques (TABK) using the technology acceptance model (TAM) at BPK RI.*]" Journal of Accounting and Finance Petra Christian University 6 (1): 10-28.

Trust, T., Whalen, J., & Mouza, C. (2023). Editorial: ChatGPT: Challenges, opportunities, and implications for teacher education. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, 23*(1), 1-23.

Van den Berg, G., du Plessis, E. (2023). ChatGPT and Generative AI: Possibilities for Its Contribution toLesson Planning, Critical Thinking and Openness in Teacher Education. Educ. Sci., 13, 998. https:// doi.org/10.3390/educsci13100998

Viberg, O., Cukurova, M., Feldman-Maggor, Y., Alexandron, G., Shirai, S., Kanemune, S., Wasson, B., Tømte, C., Spikol, D., Milrad, M., Coelho, R., & Kizilcec, R. F. (2024). *What explains teachers' trust in AI in education across six countries?* International Journal of Artificial Intelligence in Education. https://doi.org/10.1007/s40593-024-00433-x